

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Tempat ibadah memiliki peran sentral dalam kehidupan umat beragama. Di sini, para penganut agama berkumpul untuk menyembah Tuhan dan mengeksplorasi ajaran-ajaran rohaniyah dan moral yang diteruskan kepadamasyarakat. Sebagai contoh, masjid menjadi pusat penting bagi komunitas Muslimdi seluruh dunia. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga menjadi titik fokus kegiatan keagamaan dan sosial umat Islam. Di dalamnya, berbagai acara perayaan hari besar, dialog keagamaan, kajian, ceramah, dan pengajaran Alquran berlangsung secara rutin. Melalui sejarahnya, masjid telah membuktikan perannya yang esensial dalam membentuk interaksi sosial dan perkembangan masyarakat. Asal kata ‘masjid’ berasal dari bahasa Arab, dengan akar kata ‘sajada’ yang berarti bersujud, patuh, taat, dan tunduk. Transformasi kata ‘sajada’ menjadi ‘masjidan’ menghasilkan arti tempat sujud dan penghormatan kepada Allah SWT (ismail,2008).

Dari segi filosofis, makna yang mendasari kata ‘sujud’ mencerminkan totalitas penyerahan diri seorang hamba kepada Tuhan. Dalam Islam, konsep ini tercermin dalam ibadah mikro yang dikenal sebagai ibadah mahdhah, serta dalam arti yang lebih luas, ibadah ghayr mahdhah yang merangkum dimensi makro. Ibadah kepada Allah SWT tak hanya menghubungkan manusia dengan-Nya, tetapi juga membangun jalinan antarmanusia. Oleh karena itu, esensi ajaran Islam membawa rahmat bagi seluruh komunitas Muslim.

Kemajuan pesat dalam pembangunan masjid menjadi pencapaian luar biasa bagi umat Islam. Namun, sebagian besar masjid di tengah masyarakat, perkantoran, dan pabrik-pabrik hanya terbatas pada fungsi ibadah semata, dan jarang mampu mengemban peran sejati mereka. Masjid seharusnya lebih dari sekadar tempat ibadah; ia seharusnya

menjadi tempat di mana karakter manusia dapat tumbuh dan berkembang, sebagaimana teladan yang diperlihatkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sejarah Nabi mengajarkan kepada kita bahwa salah satu langkah utama yang beliau ambil saat hijrah pertama ke Madinah adalah mendirikan masjid multifungsi. Fungsi masjid tidak hanya terbatas pada ibadah semata, tetapi juga menjadi pusat berkumpulnya umat Islam untuk mencari ilmu, memahami perintah dan larangan Allah yang disampaikan melalui perantara Nabi Muhammad SAW.

Di Indonesia keberadaan masjid memberikan warna tersendiri dan ciri khas tersendiri. Masjid saat ini berada di berbagai tempat yang sering kita jumpai, seperti di perkantoran, pusat perbelanjaan, di perkotaan, di sekolah-sekolah, di instansi pendidikan dan instansi pemerintahan dan lainnya.

Masjid sangatlah penting bagi umat muslim dalam kehidupan makna fisik atau makna spiritual kata masjid berasal dari sajadah-yasjudah- masjidan (tempat sujud). Fungsi umumnya dari masjid sebagai pusat beribadah umat Islam, akan tetapi tidak hanya digunakan untuk beribadah saja akan tetapi banyak hal yang positif yang mengarah pada perintah Allah SWT yang bisa dilakukan di masjid, seperti bisa digunakan untuk kegiatan rapat tentang pembinaan umat, digunakan untuk kepentingan ekonomi, dan untuk kesejahteraan umat lainnya.

Mengikuti ajaran Rasulullah, yang telah menggambarkan masjid sebagai pusat kegiatan dan pembinaan umat, umat Islam melanjutkan warisan tersebut dengan membentuk konsep modern dalam pengelolaan masjid. Rasulullah tidak hanya menggunakan masjid sebagai tempat salat semata, tetapi juga sebagai pusat spiritualitas dan sosial umat. Dua aspek sentral dalam pembinaan dan pemberdayaan umat oleh Rasulullah SAW terbagi dalam dimensi spiritual dan sosial masyarakat. Pertama, dalam dimensi spiritual, masjid menjadi tempat pelaksanaan ibadah seperti salat, dzikir, membaca Al-Qur'an, dan pengajaran rohaniah. Kedua, dalam dimensi sosial, masjid

menjadi tempat untuk menjalin silaturahmi, berdiskusi, memajukan ekonomi, pendidikan, merumuskan strategi perang, dan lainnya.

Namun, melihat sejarah masa Rasulullah, kita sadari bahwa masjid tidak sekadar merujuk kepada pusat keagamaan semata. Oleh karena itu, umat Islam telah meneruskan warisan ini dengan mengembangkan manajemen masjid yang sesuai dengan tuntutan zaman. Di era modern ini, masjid juga berperan sebagai tempat pembinaan dan pengembangan calon pemimpin yang berkualitas untuk masa depan umat Islam. Keberhasilan masjid dalam memakmurkan tidak hanya diukur dari kepadatan jamaah dan jumlah kegiatan, tetapi juga dari kualitas jamaahnya. Jamaah berkualitas akan aktif merancang kegiatan yang menarik minat banyak orang, mendorong partisipasi dalam memakmurkan masjid. Sebaliknya, jika kualitas jamaah rendah, perkembangan masjid akan stagnan atau bahkan lambat. (Moh. E. Ayub, 1996:126)

Terlihat dari fenomena yang di alami pada masa sekarang perlunya sebuah gerakan kembali ke mesjid, hal yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan jiwa jamaah dalam pentingnya memakmurkan Masjid ditengah masyarakat sebagaipusat dari peradaban agama Islam. Kemudian sebagai gerakan kembali ke Masjid dimaknai dengan masyarakat atau jamaah yang dapat membina kehidupan pribadi keluarga dan umat sebagai kebenaran dan kesucian.

Fenomena yang terjadi di masyarakat secara umum melemahnya partisipasi dalam kegiatan memakmurkan Masjid sehingga terjadi kekosongan dan keadaan Masjid menjadi sepi dalam kegiatan- kegiatan keagamaan baik itu dalam kegiatan sholat berjamaah sholat fardhu, Majelis dan kegiatan PHBI umat. sehingga mengakibatkan melemahnya kualitas jamaah dalam pengetahuan agama dan partisipasi jamaah dalam memakmurkan mesjid. menurunnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan akibatnya dari kurangnya optimalnya kinerja DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) dalam

memberikan program aktivitas dakwah terhadap jamaah dalam kemakmuran Masjid. (A. Bacharun Rifa'i., at all, 2005 : 19).

Dalam memberikan pelayanan yang optimal dari DKM dan pengurus Masjid perlunya implementasi pelayanan atau penerapan pelayanan yang bertujuan untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan yang sesuai dengan perencanaan yang telah dirancang. Dan mengetahui tingkat keberhasilan suatu rencana yang telah dirancang oleh kepengurusan Masjid dan ketua DKM.

Golongan elite agama dan pemerintahan memiliki potensi untuk membenturkan aktualisasi nilai-nilai agama dalam masyarakat. Situasi ini tidak bisa menghindarkan masyarakat dari bertanggung jawab atas kemerosotan moral yang semakin mengkhawatirkan. Penurunan partisipasi dalam aktivitas keagamaan memiliki sebab-sebab yang beragam dan kompleks. Diantaranya pada zaman sekarang tempat berbelanja lebih ramai di bandingkan tempat untuk beribadah dan kurangnya aktivitas yang dilakukan didalam Masjid seperti perayaan hari besar islam atau yang lainnya.

Pelayanan adalah aktivitas yang dapat ditawarkan oleh sebuah Lembaga kepada pihak lain yang biasanya bersifat tidak kasat mata, dan hasil yang diberikan tidak dimiliki oleh pihak tersebut. Adapun pelayanan yang diberikan oleh pengurus Masjid At-Taqwa kepada para jamaah yaitu berupa kebutuhan rohani, jasmani dan fasilitas yang memadai. Kebutuhan rohani yang diaplikasikan dalam kegiatan berdakwah, dan kegiatan pengajian lainnya diberbagai kalangan usia. sedangkan pada kebutuhan jasmani di Masjid At-Taqwa yaitu menyediakan hidangan-hidangan dalam semua kegiatan seperti pengajian rutin dan yang lainnya. Sedangkan pada kebutuhan fasilitas pada masjid at-taqwa menyediakan alat sholat, cctv dan alat alat untuk kegiatan keagamaan lainnya yang dapat menunjang para jamaah masjid At-Taqwa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diamati bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan mengalami penurunan. Dalam konteks ini, peran Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), pemerintah, dan tokoh masyarakat memiliki dampak signifikan terhadap tingkat keterlibatan umat. Kinerja DKM yang kurang optimal juga menjadi salah satu faktor yang mereduksi partisipasi masyarakat dalam aktivitas keagamaan. DKM bertanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan dan kemakmuran fisik serta spiritual masjid. Faktor-faktor yang dapat menghambat kinerja DKM mencakup pengetahuan yang minim dan kurangnya kemampuan berorganisasi (Rifa'i, 2005:19).

Jika peran organisasi seperti DKM dapat dioptimalkan dengan pendekatan berkelanjutan di masyarakat, peningkatan partisipasi dalam kegiatan keagamaan dapat dicapai. Terlebih lagi, jika lokasi masjid berada dekat dengan lingkungan masyarakat. Dalam konteks ini, penulis berpendapat bahwa melalui kegiatan di masjid, unsur-unsur keagamaan dapat kembali merasuk dalam kehidupan masyarakat. Sebagai contoh, penulis telah melakukan observasi di Masjid At-taqwayang terletak di Kota Karawang. Masjid ini menjadi tempat berbagai kegiatan dakwah Islam yang melibatkan beragam kalangan dalam pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan dakwah. Keberadaan kegiatan semacam ini memiliki potensi untuk menghidupkan kembali unsur-unsur keagamaan dalam konteks kehidupan masyarakat secara lebih aktif.

Mencermati gambaran yang telah diuraikan, nantinya akan disajikan dengan lebih mendalam melalui penjelasan yang didukung oleh fakta-fakta yang terhimpun melalui penelitian berjudul: “Perencanaan Aktivitas Dakwah dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid”.

## **B. Fokus Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perencanaan pelayanan di Masjid

At-Taqwa dalam meningkatkan aktivitas dakwah dan kualitas jamaah, dengan penekanan pada tindakan-tindakan konstruktif yang dilakukan oleh pengurus masjid. Dengan landasan konteks yang telah diuraikan, maka muncul rumusan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh Masjid At Taqwa dalam kemakmuran Masjid ?
2. Program Apa saja yang ada di masjid At-Taqwa dalam kemakmuran Masjid\?
3. Bagaimana evaluasi hasil perencanaan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh DKM Masjid Besar At-Taqwa, Kecamatan Jatisari?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui jenis-jenis Perencanaan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh DKM Masjid Besar At-Taqwa, kecamatan Jatisari.
2. Untuk mengetahui tahapan-tahapan perencanaan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh DKM Masjid Besar At-Taqwa, kecamatan Jatisari.
3. Untuk mengetahui evaluasi hasil perencanaan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh DKM Masjid Besar At-Taqwa.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Akademis
  - a. Sebagai acuan dalam meningkatkan perkembangan pengetahuan di ranah manajemen Masjid.
  - b. Memberikan manfaat yang signifikan bagi pengurus Masjid, terutama dalam merencanakan pelayanan guna meningkatkan intensitas dakwah serta mutu partisipasi jamaah.
  - c. Menggalakkan peningkatan pemahaman dan pelaksanaan konsep Masjid sebagai pusat ibadah, tempat pendidikan, dan arena kegiatan keagamaan bagi para

jamaah. Memberikan kontribusi berharga bagi mahasiswa/mahasiswi studi Manajemen Dakwah.

- d. Membentuk dampak positif serta mengajak seluruh masyarakat untuk berperan aktif dalam memajukan Masjid dan menanamkan nilai-nilai luhur di lingkungan Masjid dan masyarakat. Dengan demikian, Masjid dapat menjadi pendorong terciptanya individu berkualitas dan masyarakat sejahtera.

## 2. Secara Praktis

Diharapkan bagi hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan bagi peneliti lainnya dan dapat memberikan masukan yang positif dan sebagai bahan evaluasi bagi pengurus Masjid besar At-Taqwa Desa Balonggandu kecamatan Jatisari kabupaten karawang dalam meningkatkan kualitas dakwah dan aktivitas jamaah dan memaksimalkan upaya memakmurkan masjid.

## E. Landasan Pemikiran

### 1. Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa studi telah dilakukan untuk menginvestigasi perencanaan layanan didalam lingkungan Masjid, sehingga penelitian-penelitian sebelumnya memilikipotensi sebagai acuan dalam kerangka penelitian ini. Selain itu, penelitian ini memiliki kemampuan untuk menjadi titik acuan bagi penelitian mendatang. Beberapa contoh penelitian sebelumnya yang dijadikan referensi meliputi:

- a. Skripsi Anggi Melany, yang berjudul “*Analisis perencanaan dalam mengoptimalkan kegiatan masjid di Masjid Raya Mujahidin Jawa Barat.*” Temuan dari riset yang dilakukan oleh Anggi Melany menunjukkan prosesperencanaan yang diterapkan oleh tim pengelola Masjid Raya Mujahidin. Pendekatan awal melibatkan identifikasi isu-isu yang berkaitan dengan dimensi kemanusiaanspiritualitas, dan konteks saat ini. Meskipun terdapat tantangan dalam rangkaian perencanaan, hal tersebut tidak menghambat

semangat pengurus Masjid Raya Mujahidin menjalankan fungsi manajemen Masjid dan mencapai sasaran yang





fungsi manajemen Masjid dan mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui rangkaian program yang telah digariskan. Seluruh proses penyusunan rencana untuk Masjid Raya Mujahidin ini secara konsisten mencerminkan prinsip-prinsip teoritis yang relevan.

- b. Skripsi Andi Kurniawan, yang berjudul *“Peran Pengurus masjid Dalam Memakmurkan Masjid Al-Achwan Perumahan Griya Pagutan Indah Kota Mataram tahun 2016.”* Hasil penelitian Andi Kurniawan mendeskripsikan tentang memakmurkan masjid pada penelitian shalat fardu jemaahnya. Terdapat perbedaan pada perencanaan pelayanan masjid, Andimendeskripsikan peran pengurus masjid dalam memakmurkan jamaah pada kegiatan shalat fardu, sedangkan pada penelitian ini lebih kepada mengedepankan perencanaan pelayanan untuk meningkatkan aktivitas dakwah dan kualitas pada jamaah.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh kasi Ainun Aisyah dengan judul skripsinya *Perencanaan masjid dalam meningkatkan pelayanan jamaah di Masjid Al Muhajir kompleks Margahayu raya barat, buah batu, Bandung.* dari hasil penelitian ini disimpulkan bawa perencanaan masjid dalam meningkatkan pelayanan jamaah di Masjid Al Muhajir terdapat unsur perencanaan yang didalamnya ada 5W+1H dan langkah-langkah dalam proses perencanaan diantaranya dengan proses evolusi kegiatan yang menerima kritik dan saran dari para jamaah dalam kegiatan yang akan direncanakan. kemudian keuntungan dan kerugian dalam proses perencanaan, keuntungannya antara lain adalah kegiatan yang berjalan dengan optimal dan terevaluasi, dan kerugian adanya kekhawatiran dalam proses kegiatan yang tidak terlaksana. selain itu, hasil penelitian yang dapat disimpulkan yaitu anggaran dalam proses kegiatan hanya berfokus pada infak saja.

d. Penelitian yang dilakukan oleh Novianti yang judul skripsinya Penerapan fungsi manajemen dalam meningkatkan jamaah Masjid di Masjid Agung, Buah Batu , Bandung. hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses perencanaan dilakukan selama masa periodisasi lima tahun. dalam proses perencanaan program-program kegiatan ada program kegiatan jangka pendek diantaranya program ekonomi dan sosial dan program jangka panjang seperti aktivitas mendadak kajian harian, mingguan, bulanan, tahunan,serta kegiatan

pemeliharaan masjid. kemudian penerapan program dari DKM masjid agung buah batu dengan program keagamaan dan pemeliharaan masjid, kemudian proses pengorganisasian yaitu dengan cara pengelompokan program-program dan orang-orang yang menjalankan program dalam proses penerapan fungsi organisasi dan tahap evaluasi yang dilakukan setiap selesai kegiatan dan setiap tiga bulan sekali.

Dari penelitian terdahulu yang tertera di atas dapat dijadikan tinjauan oleh penulis, keempat penelitian ini memiliki hubungan bagi skripsi penulis, berdasarkan tempat penelitian di masjid, kemudian menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif, akan tetapi ada perbedaannya mengenai teori para ahli yang digunakan, kemudian lokasi masjid yang berbeda, dan judul dari skripsi penulis itu sendiri penelitiannya mengenai "*Perencanaan Aktivitas Dakwah dalam*

*Meningkatkan Kemakmuran Masjid (studi deskriptif di masjid besar At- Taqwa, Desa Balonggandu, Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang).*"

## **2. Landasan Teoritis**

### **a. Perencanaan**

#### 1) Pengertian Perencanaan

Perencanaan (planning) adalah salah satu landasan utama dari berbagai fungsi

manajemen lainnya. Sebagai komponen vital dalam manajemen, perencanaan memiliki keterkaitan yang erat dengan aktivitas pengorganisasian, penggerakan (actuating), dan pengendalian (controlling). Perencanaan mencakup aspek-aspek holistik yang mengarahkan jalannya semua kegiatan organisasi. Konsep inti dari perencanaan adalah menjadi pijakan awal dalam menginisiasi kegiatan yang akan datang dalam rentang waktu yang telah ditetapkan, sambil secara bersamaan merumuskan langkah-langkah yang akan ditempuh saat pelaksanaan kegiatan berlangsung. Kesuksesan suatu kegiatan sangatlah bergantung pada tahap awal perencanaannya.

Perencanaan memiliki peran sentral dalam kerangka organisasi, karena mampu menjamin pelaksanaan program-program sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan oleh entitas tersebut. Menurut G.R. Terry, definisi perencanaan merujuk pada pemilihan serta upaya mengaitkan berbagai fakta yang relevan, kemudian menyusun prediksi atau asumsi tentang keadaan di masa depan melalui gambaran dan formulasi kegiatan-kegiatan yang diarahkan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Hasibuan, 2016; 92).

Harold Koontz dan Cyril O'Dannel menyatakan bahwa " perencanaan adalah fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan memilih tujuan, kebijaksanaan, prosedur-prosedur dan program-program dari alternatif yang ada" (Manullang, 1990: 48).

## 2) Tujuan Perencanaan

Sasaran ini menjadi tujuan yang diharapkan dapat dicapai oleh organisasi atau entitas saat perencanaan itu diimplementasikan dalam rangka pelaksanaan kegiatan. Seperti yang diuraikan oleh Robbins dan Coulter, perencanaan memiliki beberapa tujuan, di antaranya:

### 1. Untuk Memberikan Arah

Perencanaan memiliki tujuan utama dalam memberikan arahan kepada berbagai entitas yang terkait dengan suatu entitas organisasi atau perusahaan, termasuk manajer

dan karyawan. Rencana yang disusun memiliki peran yang krusial dalam memfasilitasi kerjasama di antara anggota tim, menetapkan langkah-langkah yang harus diambil secara bersama-sama, serta mengidentifikasi keputusan-keputusan yang perlu diambil guna mencapai kesuksesan rencana tersebut. Tanpa adanya proses perencanaan yang terstruktur, organisasi berpotensi kehilangan kendali atas jalannya operasional dan anggota timnya mungkin akan terlibat dalam aktivitas tanpa arahan yang jelas, yang pada akhirnya dapat menghambat pencapaian tujuan dan hasil yang diharapkan.

## 2. Untuk Menetapkan Standar

Penyusunan rencana juga memiliki maksud untuk menegaskan standar yang akan diadopsi oleh suatu entitas atau lembaga guna meningkatkan kinerja individu maupun keseluruhan organisasi. Bila proses perencanaan dilaksanakan dengan cermat, hal ini juga akan mempermudah pelaksanaan evaluasi serta pengawasan terhadap pencapaian kinerja yang telah ditetapkan.

## 3. Untuk Antisipasi di Masa Depan

Setiap entitas perusahaan atau lembaga memahami bahwa masa depan penuh ketidakpastian. Oleh karena itu, pentingnya adanya perencanaan khusus yang bertujuan untuk mengurangi tingkat ketidakpastian dan mengantisipasi potensi dampak negatif di masa yang akan datang. Para perencana dituntut untuk memiliki pandangan proaktif, mampu meramalkan potensi perubahan yang mungkin terjadi, serta merumuskan strategi bagaimana entitas tersebut akan menghadapi dan merespons perubahan tersebut.

## 4. Untuk Mengurangi Pemborosan

Salah satu tujuan berikutnya dari proses perencanaan adalah mengupayakan pengurangan pemborosan dalam pengelolaan anggaran yang telah ditetapkan. Dengan mengadopsi pendekatan yang tepat dalam menetapkan alokasi dana, peluang untuk mencegah pemborosan dalam penggunaan anggaran menjadi semakin besar. Rencana

anggaran juga berfungsi sebagai alat yang penting bagi perusahaan dalam melakukan pemangkasan terhadap pengeluaran yang dianggap tidak esensial dan justru memberikan beban finansial yang tidak perlu. Selain dari tujuan-tujuan sebelumnya, terdapat pula sejumlah tujuan lain yang dapat dimasukkan dalam perencanaan ini:

- a. Dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengarahkan pelaksanaan dimasa yang akan datang.
- b. Berperan sebagai ukuran keberhasilan suatu kegiatan.
- c. Mempermudah proses pengawasan dalam pelaksanaan aktivitas.
- d. Meramalkan peluang-peluang yang potensial akan muncul di masa depan.
- e. Meningkatkan efisiensi dalam pengeluaran dan alokasi anggaran, serta mengurangi dana untuk aspek yang dianggap kurang esensial.

### 3) Tahapan-Tahapan Perencanaan

Menurut Abdul Rosyad Sholeh (1977: 54), prosedur-prosedur perencanaan dakwah dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Perkiraan dan perhitungan masa depan

Tindakan ini memiliki signifikansi yang sangat penting dalam proses perencanaan dakwah. Dengan pemahaman yang lebih jelas mengenai kondisi masa depan, baik dalam hal situasi objektif maupun kondisi lingkungan yang mempengaruhi proses dakwah, para pemimpin dakwah dapat menetapkan tujuan dan langkah-langkah dakwah yang rasional dan sesuai dengan realitas.

#### 2. Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tanpa mengetahui sasaran apa yang harus dicapai, tidak mungkin dapat ditetapkan langkah-langkah apa yang harus dilaksanakan. Penetapan tindakan-tindakan dakwah dalam prioritasnya. Tindakan-tindakan dakwah adalah

merupakan penjabaran dari sasaran dakwah yang telah ditentukan dalam bentuk aktivitas nyata sebagai penjabaran dari sasaran, tindakan- tindakan dakwah haruslah relevan dengan sasaran itu baik luasnya maupun macam- macam aktivitas yang dilakukan.

### 3. Penetapan Metode

Metode dakwah menyangkut masalah bagaimana cara dakwah itu harus dilaksanakan tindakan-tindakan atau kegiatankegiatan dakwah yang telah dirumuskan akan efektif bilamana dilaksanakan dengan mempergunakan cara- cara yang tepat.

### 4. Penentuan dan penjadwalan waktu

Penentuan waktu ini menyangkut urutan pelaksanaan dari masing- masing tindakan yang telah ditentukan serta waktu. yang telah dipergunakan untuk penyelesaian masing-masing tindakan atau kegiatan itu.

### 5. Penetapan lokasi

Lokasi dimana tindakan-tindakan akan dilakukan harus ditentukan sebelum dilaksanakannya tindakan-tindakan,

### 6. Penetapan biaya, fasilitas dan factor-faktor lain yang diperlukan bagi penyelenggaraan dakwah.

Kelancaran suatu usaha atau kegiatan ditentukan selain oleh tenaga jugaoleh factor biaya fasilitas dan alat perlengkapan yang diperlukan.

Di fase akhir, tim pengelola organisasi khususnya para pemimpin akan melaksanakan evaluasi serta pemantauan secara berkala guna terus meningkatkan kinerja dan mengatasi kelemahan dalam pelaksanaan rencana. Tidak seperti pandangan Richard L. Daft, Manullang berpendapat bahwa proses perencanaan dapat dijalankan melalui serangkaian langkah yang dimulai dengan :

- a. Penetapan tugas dan tujuan,
- b. Observasi dan analisa,
- c. Menganalisa kemungkinan-kemungkinan,
- d. Membuat panduan,
- e. Pembuatan perencanaan.

Walaupun ada variasi yang signifikan dalam hal tahapan proses perencanaan, dapat disimpulkan bahwa esensi dari setiap tahapnya tetap serupa dan bertujuan untuk mencapai hasil rencana yang cocok.

#### b. Program

Program merupakan suatu strategi yang menggambarkan rencana konkret yang dapat diwujudkan. Dalam program ini, terangkai dengan jelas berbagai faktor seperti tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang akan diambil, kebijakan yang akan diterapkan, anggaran yang dibutuhkan, serta jangka waktu pelaksanaannya. Selain itu, program juga mewakili upaya nyata untuk mengoptimalkan serangkaian tindakan yang harus dilaksanakan sesuai dengan bidangnya masing-masing (Hasibuan, 2011 : 100).

#### c. Aktivitas Dakwah

Di tengah masyarakat yang terus bergerak maju seiring perkembangan zaman, dinamika masjid juga mengikuti perkembangan dengan adaptasi terhadap ilmu dan teknologi. Lebih dari sekadar menjadi tempat pelaksanaan ibadah, masjid kini telah menjelma menjadi pusat kegiatan yang beragam bagi jamaah dan umat Islam secara keseluruhan. Masjid memainkan peran yang signifikan sebagai lambang integral dan identitas bagi umat Islam, mencerminkan prinsip-prinsip nilai-nilai keislamannya. Oleh karena itu, peran masjid tidak hanya terbatas pada

upaya untuk memandu kegiatan yang bersifat spiritual, tetapi juga merangkul



harmonisasi antara dimensi akhirat dan urusan dunia. Mencermati zaman Rasulullah SAW, masjid pada dasarnya melibatkan dua aspek kegiatan utama yang mencakup sebagai pusat ibadah (shalat) dan sebagai tempat pembinaan umat.

Memasuki era keemasannya, masjid telah menjalani serangkaian penyesuaian penyempurnaan. Proses penyesuaian ini dengan tuntutan zaman tidak hanya membuktikan fungsionalitasnya yang tetap relevan, tetapi juga mencerminkan pengoptimalan nilai dan makna masjid sebagaimana yang diwujudkan pada zaman Rasulullah SAW. Dalam tahap perkembangannya yang terkini, masjid secara berkesinambungan menyoroti langkah-langkah operasional untuk mempertimbangkan keragaman dan kesempurnaan kegiatan yang dijalankannya. Pada dimensi besar, operasionalisasi masjid melibatkan sejumlah aspek yang mencakup:

- a. Aspek hissiyah (Bangunan)
- b. Aspek maknawiyah (Tujuan)
- c. Aspek ijtima' iyah (segala kegiatan)

Hampir seluruh masjid kini memiliki kegiatan dalam bidang dakwah dan bakti sosial. Kegiatan dakwah membentuk wujud pengajian, tabligh, diskusi, serta silaturahmi yang dilangsungkan secara teratur. Di sisi lain, bakti sosial tercermin dalam upaya menyantuni anak yatim, pelaksanaan khitanan massal, penyaluran zakat fitrah, pemotongan hewan kurban, dan sejumlah agenda lainnya. Biasanya,

kegiatan berdimensi sosial ini dijadwalkan pada momen-momen istimewa seperti bulan Ramadan, bulan haji, bulan maulid, dan dalam rangka menyambut tahun Hijriyah. Seluruh anggota masyarakat Muslim berhak serta dapat mengambil bagian dalam pelaksanaan dakwah ini. Meskipun kegiatan ini hanya berlangsung pada saat-saat tertentu, yakni dalam shalat Jum'at, perayaan hari raya (Idul Fitri dan Adha), dan peringatan hari-hari besar Islam.



Masjid telah menjadi inti kehidupan umat, menjadi pijakan spiritual yang mengokohkan dimensi duniawi mereka.

Keberadaan masjid yang tak tersedia dalam wilayah yang dihuni umat Islam menandakan gejala negatif akan kelengseran arah hidup mereka. Atau sebaliknya, jika meski masjid hadir di tengah komunitas Muslim tetapi tak difungsikan sebagai pusat kehidupan masyarakat, maka umat akan kehilangan panduan dan menderita dari aneka gangguan jiwa serta fisik. Mereka tak akan mampu mengalirkan dan merasakan energi serta ridha dari Tuhan secara proporsional. (Nana Rukmana DW, 2002:76).

#### d. Masjid

Masjid berperan sebagai alat yang memungkinkan individu untuk memperlambat hubungannya dengan Allah SWT, serta sebagai wadah bagi kegiatan-kegiatan sosial yang dapat melibatkan seluruh komunitas Muslim, menjadikan masjid sebagai pusat budaya kegiatan yang mendalam. Hal ini juga berkaitan dengan potensi inheren yang dimiliki oleh masjid yang seharusnya dioptimalkan oleh para pengelolanya dengan segenap keterampilan dan kapasitas yang dimiliki.

Upaya ini mencerminkan implementasi nyata dari upaya dakwah. Oleh karena itu, masjid bagi umat Islam bukan sekadar tempat ibadah (Hablum Min Allah), tetapi juga menjadi pusat interaksi sosial dan aktivitas komunitas (Hablum Min Al-Annas). Lebih dari itu, masjid juga berfungsi sebagai alat ibadah universal yang mencakup beragam dimensi (A. Bachrun Rifa'i & Moch Fakhrurozi, 2005:10).

Masjid adalah lokasi suci di mana seorang Muslim menjalin koneksi esensial dengan Yang Maha Suci (Gozalba, 1962:153). Sebelum memasuki masjid, setiap individu harus menjalani tahap penyucian sebagai bagian dari ibadah persiapan sebelum melaksanakan shalat. Sebagai rumah Allah di dunia ini, masjid memiliki makna yang mendalam. Bagi mereka yang mencari kepingan surga di dunia ini, tempat itulah, di rumah Allah, tempat di mana kita dapat menemukan jejak surga yang sesungguhnya.

Sebagai perumpamaan perjalanan spiritual, masjid menjadi tempat awal dari jejak-jejak perjalanan kita menuju surga yang sejati pada Hari Akhir. Masjid adalah tempat di mana keluh kesah, doa, dan rasa syukur kepada Allah diutarakan. Paling tidak, dalam lima kali shalat fardhu yang kita lakukan setiap hari, di sinilah kita dapat merasakan semua perasaan itu dihadirkan di bumi yang penuh kasih sayang Allah (Wahid bin Abdissalam, 2002).

#### e. Kemakmuran Masjid

Masjid memperoleh predikat yang layak disebut makmur ketika ia mampu menjadi pusat keberadaan yang utama bagi komunitas umat Islam. Dengan demikian, masjid mampu menjalankan peran pentingnya sebagai tempat ibadah serta sebagai fokus pengembangan budaya Islam. Konsep makmur bagi sebuah masjid, dalam arti yang luas, merupakan tugas dan tanggung jawab bersama seluruh

komunitas Muslim yang mendirikan di tengah masyarakat (Ayub, 1996:72).

Idealnya, pengelola masjid (takmir) adalah individu-individu Muslim yang mendemonstrasikan karakteristik keislaman yang kuat, ditandai dengan sejumlah ciri yang mencolok dalam perilaku dan kepribadian mereka. Mereka rajin mengikuti shalat berjamaah di masjid, memiliki pemahaman mendalam terhadap pengetahuan agama Islam, serta menunjukkan rasa tanggung jawab dan kreativitas. Hal ini sejalan dengan ajaran Allah SWT dalam QS. At-Taubah: 18.

## F. Kerangka Konseptual

Perencanaan	Kemakmuran
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tujuan Perencanaan</li> <li>- Strategi Perencanaan</li> <li>- Program Perencanaan</li> <li>- Hambatan dan solusi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- “Menurut Iskandar A. Ahmad dalam buku yang berjudul Memakmurkan Rumah Allah, kata memakmurkan berasal dari bahasa arab yaitu <i>amron.amara-ya'muru-amron</i> yang mempunyai arti mendiami.</li> <li>- Menurut Mohammad E. Ayub (1996) dalam bukunya yang berjudul Manajmen dakwah ,Secara luas dapat diartikan kemakmuran masjid adalah tugas dan tanggung jawab seluruh umat Islam yang mereka dirikan dalam masyarakat”</li> </ul>

**Gambar 1.1**

## G. Langkah – Langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Masjid Besar At-Taqwa yang terletak di Perum Bumi Cikampek Baru, Desa Balonggandu, kecamatan Jatisari, Kabupaten Karawang. Pemilihan lokasi penelitian di Masjid Besar At-Taqwa ini didasarkan pada tema penelitian, yakni "Perencanaan Pelayanan Masjid dalam Meningkatkan Aktivitas Dakwah". Keputusan untuk memilih masjid ini muncul karena identifikasi atas isu yang sangat krusial dan perlu diselesaikan, terutama yang terkait dengan pelayanan dalam konteks aktivitas dakwah di masjid. Selain itu, pemilihan tempat di Masjid Besar At-

Taqwa juga terkait dengan fakta bahwa masjid ini menjadi basis dari manajemen dakwah yang signifikan.

## 2. Paradigma Penelitian

Paradigma mewakili sebuah sudut pandang yang digunakan untuk menggambarkan kompleksitas dunia nyata. Dalam penelitian ini, pendekatan yang diadopsi oleh peneliti adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis ini dapat dianggap sebagai kontraposisif dari pandangan yang menekankan observasi dan objektivitas dalam menggali realitas atau ilmu pengetahuan.

Mengacu pada pendekatan yang dianut oleh penulis, penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini mengakui bahwa realitas merupakan hasil dari konstruksi mental yang terbentuk melalui pengalaman sosial. Realitas bersifat kontekstual dan spesifik, tergantung pada perspektif individu yang terlibat. Menurut pandangan Crewell, dalam paradigma konstruktivisme sosial, individu berusaha untuk memberikan makna pada berbagai pengalaman yang beragam. Tujuan utama penelitian ini adalah memahami peristiwa atau fenomena sosial, yang sesuai dengan prinsip-prinsip paradigma konstruktivisme (Johan, 2014).

Neuman menjelaskan bahwa paradigma konstruktivisme merupakan suatu usaha untuk mengurai dan menjelaskan tindakan sosial yang memiliki arti dan makna. (Neuman, 2015)

Paradigma Konstruktivis mengemukakan bahwa realitas hadir dalam beragam bentuk konstruksi mental yang berakar pada pengalaman sosial, bersifat spesifik serta lokal, serta bergantung pada perspektif individu yang terlibat. Prinsip ini erat kaitannya dengan judul penelitian yang berfokus pada implementasi manajemen masjid dalam meningkatkan kesejahteraan jamaah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini

adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ditemukan melalui observasi dan wawancara, yang kemudian akan dideskripsikan oleh peneliti sesuai dengan hasil temuan yang diperoleh dan yang terlihat dalam objek penelitian setelah data diolah dengan dukungan data dokumentasi. Dalam konteks ini, peneliti akan menjelaskan secara rinci implementasi manajemen masjid dalam meningkatkan kesejahteraan jamaah di Masjid At-Taqwa, Desa Balongandu, Kecamatan Jatisari, Kabupaten Karawang.

### 3. Metode Penelitian

Dalam perspektif sifatnya, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif, yang sejalan dengan konsep yang dijelaskan oleh Jalaludin Rahmat.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk melukiskan, mengilustrasikan, dan mengungkapkan dengan cermat bagaimana keadaan faktual berlangsung. Pada tahap ini, tidak ada penilaian terhadap hubungan antara variabel, tidak ada pengujian hipotesis, dan juga tidak melibatkan perkiraan atau prediksi. Pengumpulan data dalam metode ini lebih condong pada pengamatan alamiah. Praktik seorang peneliti melibatkan keterlibatan langsung di lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena, mengelompokkannya dalam kategori tertentu, mencatat peristiwa yang terjadi, dan mengupayakan untuk menghindari pengaruh pribadi demi menjaga keautentikan fenomena yang sedang diamati (Dewi, 2015).

Dalam penelitian ini, tujuannya adalah untuk menggambarkan, memaparkan, dan menjelaskan data serta mengilustrasikan situasi manajemen masjid yang ada di Masjid At-Taqwa. Pemilihan metode ini didasari oleh pendekatan logis dalam menganalisis informasi yang diperoleh melalui berbagai metode, seperti observasi, wawancara, studi pustaka, dan data dokumentasi.

### 4. Jenis Data & Sumber Data

### a. Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan merupakan data kualitatif yang didapatkan atau bersumber dari data-data hasil catatan lapangan, observasi dan wawancara. Untuk menjawab permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah, maka jenis data yang diperlukan adalah:

- 1) Data tentang langkah- langkah perencanaan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh DKM Masjid Besar At- Taqwa:
- 2) Data mengenai penetapan tujuan perencanaan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh DKM Masjid Besar At-Taqwa;
- 3). Data tentang penjadwalan dan penganggaran kegiatan dakwah yang dilakukan oleh DKM Masjid Besar At-Taqwa;
- 4). Data hasil perencanaan kegiatan dakwah yang dilakukan DKM Masjid At-Taqwa.

### b. Sumber Data

#### a) Data Primer

Data Primer merujuk pada informasi langsung yang diperoleh mengenai suatu masalah yang sedang diinvestigasi oleh seorang peneliti, seperti yang dijelaskan oleh Sadih (2015: 87). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh darinarasumber utama, yakni Ketua DKM Masjid Istiqamah atau penanggung jawab yang memiliki kompetensi terkait masalah yang diangkat, serta ditambah dengan data mengenai berbagai proses organisasi masjid yang berlangsung di Masjid At- Taqwa.

Data Primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, diamati, dan dicatat pada kesempatan pertama. Dalam konteks penelitian ini, data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui observasi dan wawancara yang dijalankan di Masjid At-Taqwa, Desa Balonggandu, Kecamatan Jatisari, Kabupaten

Karawang. Jenis data primer ini berasal dari individu atau pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam permasalahan yang menjadi fokus penelitian, seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, pelaku, dan berbagai individu yang terkait dengan kegiatan lokal tersebut.

#### b) Sekunder

Data Sekunder mengacu pada informasi yang dihimpun, diolah, dan dipresentasikan oleh pihak lain, sering kali terdapat dalam publikasi atau jurnal. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui pendekatan dokumenter dan referensi jurnal, yang mencakup buku-buku ilmiah, pandangan tokoh, fatwa ulama, serta literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

Data Sekunder, sebagaimana dikemukakan oleh Arifandi (2004:16), merujuk pada informasi yang berasal dari literatur seperti buku-buku yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti oleh peneliti. Data sekunder dapat bersumber dari berbagai sumber seperti lembaga statistik atau hasil penelitian sebelumnya. (Sadiah, 2015:87) Dalam penelitian ini, data sekunder yang diperoleh berasal dari arsip DKM serta buku-buku referensi yang relevan dengan aspek manajemen umum, manajemen masjid, dan topik terkait lainnya yang memiliki hubungan langsung dengan fokus penelitian.

### 5. Metode Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi merujuk pada tindakan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap fenomena yang menjadi fokus penelitian. Pengamatan dapat dilaksanakan dengan metode langsung atau tidak langsung, tergantung pada situasi yang ada. Karena mengedepankan tingkat ketelitian dan akurasi, proses observasi biasanya melibatkan penggunaan berbagai alat seperti catatan, peralatan perekam elektronik seperti perekam suara, kamera, dan lainnya sesuai dengan kebutuhan spesifik. Kelebihan



yang dirasakan melalui pendekatan observasi adalah kemampuan mendapatkan wawasan mendalam, di mana peneliti dapat berinteraksi secara langsung dengan objek penelitian. Dalam pendekatan pengamatan yang melibatkan partisipasi, peneliti terlibat aktif dalam aktivitas yang berlangsung di dalam lingkungan masjid bersama dengan individu-individu yang menjadi sumber data penelitian. Sementara dalam pengamatan tanpa partisipasi,

peneliti tidak ikut serta secara langsung dalam kegiatan orang-orang yang dianggap sebagai sumber data penelitian.

Observasi dalam penelitian ini meliputi tiga elemen diantaranya :

- 1) Lokasi penelitian
- 2) Manusia yang terlibat langsung dalam proses penelitian
- 3) Kegiatan dalam aktivitas yang dikerjakannya

#### b. Wawancara

Wawancara adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dalam rangka penyelidikan ilmiah melalui interaksi langsung antara pewawancara dan narasumber, yang dapat melibatkan pertanyaan dan jawaban secara langsung, baik menggunakan panduan (pedoman) wawancara atau tanpa panduan (Bungin, 2011).

Wawancara juga merupakan dialog antara dua individu dengan tujuan pertukaran informasi atau gagasan, yang disusun dalam suatu kerangka topik tertentu (Sugiono, 2011). Peneliti menjalankan wawancara dengan berbagai pihak yang terkait, seperti pengurus masjid, DKM masjid, Imam masjid, sekretaris masjid, anggota staf lainnya, serta jama'ah yang berada di Masjid At-Taqwa Desa Balonggandu, Kecamatan Jatisari, Kabupaten Karawang. Dalam wawancara ini, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan implementasi manajemen di masjid tersebut. Hasil



wawancara ini menggambarkan jawaban yang diberikan oleh narasumber, yang memberikan informasi terkait dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui metode dokumentasi melibatkan proses perolehan informasi dari berbagai dokumen seperti buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan sumber lainnya (Sadiah, 2015:91). Pendekatan dokumentasi ini dilakukan dengan mencatat hasil wawancara serta mengumpulkan data terkait dengan struktur organisasi, profil keanggotaan, serta dokumentasi kegiatan yang berlangsung di Masjid At-Taqwa. Data yang terhimpun melalui metode dokumentasi ini akan dianalisis oleh peneliti dengan tujuan untuk memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini.

d. Rekaman Audio

Teknik pengumpulan data informasi dengan rekaman audio ini penulis gunakan untuk menyimpan data dan informasi hasil dari wawancara dengan narasumber dalam proses wawancara. Dan rekaman audio ini sangat berguna, karena dapat memudahkan penulis dalam menyusun data dan informasi yang narasumber sampaikan dalam wawancara secara lisan.

e. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam rangka memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan metode untuk memverifikasi keakuratan data atau informasi dengan melihatnya dari berbagai perspektif yang berbeda, baik melalui observasi maupun wawancara.

f. Teknik Analisis Data

Analisis ini memiliki tujuan utama untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk wawancara mendalam, pencatatan observasi lapangan, dan berbagai

bentuk dokumen terkait. Setelah data berhasil terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan data secara sistematis sesuai dengan metode yang diuraikan oleh Sugiyono (2010: 335).

Pendekatan yang digunakan dalam analisis ini adalah pendekatan kualitatif, yang melibatkan proses pemahaman mendalam terhadap konteks dan makna data yang diperoleh. Dalam hal ini, data akan dianalisis dengan penuh perhatian terhadap detail-detail kecil, pola-pola tematik, dan relasi antarinformasi untuk menggali wawasan yang mendalam dan komprehensif.

#### 1) Pengumpulan Data

Dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi tentang perencanaan pelayanan dalam meningkatkan aktivitas jamaah.

#### 2) Kategorisasi data

Dalam kategorisasi data ini didapat dari hasil observasi dan wawancara kemudian disesuaikan dengan rumusan masalah yang ada.

#### 3) Reduksi data

Data yang telah terstruktur berdasarkan kategori-kategori seperti yang dijelaskan sebelumnya, kemudian mengalami tahap pengurangan di mana data yang paling relevan dipilih dengan cermat. Langkah ini memastikan bahwa data yang akhirnya dihasilkan adalah data yang memiliki validitas dan kegunaan yang tinggi sesuai dengan keperluan analisis.

#### 4) Tafsir data

Langkah ini melibatkan penyatuan antara hasil analisis dan formulasi pernyataan, kriteria, serta standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menggali makna mendalam dari data yang telah dikumpulkan, dengan fokus pada menjawab permasalahan yang tengah diperinci dalam

penelitian yang sedang dilakukan.

#### 5) Menarik kesimpulan

Melalui analisis data dan informasi yang berasal dari hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam, proses kesimpulan diarahkan untuk membentuk pandangan yang lebih terperinci dan jelas mengenai aspek yang diteliti. Fokus utamanya adalah menggambarkan secara lebih rinci peran perencanaan layanan di Masjid Besar Attawqa dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan jamaah dalam berbagai aktivitas

